



Edukasi Pencegahan Kenakalan Remaja melalui Pendekatan *Participatory Action Research* di SMPN 17 Palangka Raya

**Muhammad Trio Mahfuzd¹, Syifa Rohima², Siti Afifah³, Rosa Lina⁴, Siti
Norhaliza⁵, Andela Oktavia⁶, Nadia Zhafirah⁷, Reyza Ayu Qomaria⁸, Anugrah
Pangestu⁹, Ayatusa'adah¹⁰**

Program Studi Pendidikan Agama Islam¹, Program Studi Hukum Tata Negara², Program
Studi Hukum Keluarga Islam³, Program Studi Tadris Fisika⁴, Program Studi Pendidikan
Guru Madrasah Ibtidaiyah⁵, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah⁶,
Program Studi Ekonomi Syariah⁷, Program Studi Pendidikan Agama Islam⁸, Program
Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir⁹

Universitas Islam Negeri Palangka Raya

e-mail: mhmmmdtyo60@gmail.com, syifandhaza@gmail.com, st.afifahh@gmail.com,
rosalinarosa985@gmail.com, norhalizasiti11@gmail.com, andelaulangan@gmail.com,
nanadzhfrh@gmail.com, ayooouu13des@gmail.com, anugrahpangestu851@gmail.com,
ayatussaadah@uin-palangkaraya.ac.id

Abstrak

Kenakalan remaja merupakan persoalan sosial dan pendidikan yang berkaitan dengan karakter, kedisiplinan, hubungan sosial, dan keberlangsungan pendidikan peserta didik. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memberikan edukasi mengenai kenakalan remaja serta mendorong kesadaran peserta didik akan pentingnya pengendalian diri, tanggung jawab, dan pergaulan positif. Kegiatan dilaksanakan oleh mahasiswa KKN Kelompok 44 UIN Palangka Raya di SMPN 17 Palangka Raya pada Kamis, 06 Agustus 2026, menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) melalui tahap identifikasi, perencanaan, tindakan, dan refleksi, serta diikuti oleh 286 peserta didik kelas VII A-D, VIII A-D, dan IX A melalui presentasi PowerPoint, diskusi, dan tanya jawab. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa seminar menjadi ruang edukasi dan interaksi yang relevan bagi peserta didik untuk membahas persoalan perilaku remaja, dengan diskusi dan tanya jawab yang aktif, meskipun kegiatan tidak menggunakan pre-test dan post-test sehingga tidak mengukur perubahan pengetahuan secara kuantitatif. Edukasi kenakalan remaja perlu dilakukan berkelanjutan melalui kerja sama sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Kata Kunci: *Kenakalan Remaja, Edukasi, Peserta Didik, Pencegahan, Participatory Action Research.*

Abstract

Juvenile delinquency is a social and educational issue related to character, discipline, social relationships, and the continuity of students' education. This community service activity aims to educate students on juvenile delinquency and encourage awareness of self-control, responsibility, and positive social relationships. The activity was carried out by students of Community Service Program (KKN) Group 44 of UIN Palangka Raya at SMPN 17 Palangka Raya on 6 August 2026, using a Participatory Action Research (PAR) approach through identification, planning, action, and reflection, and involved 286 students from grades VII A-D, VIII A-D, and IX A through a PowerPoint presentation, discussion, and question-and-answer session. Results show the seminar served as

a relevant space for education and interaction, with active discussion, although the activity did not use a pre-test or post-test and was not intended to measure quantitative knowledge change. Education on juvenile delinquency needs to be ongoing through cooperation among schools, families, and the community.

Kata Kunci: *Juvenile Delinquency, Education, Students, Prevention, Participatory Action Research.*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan salah satu tahap perkembangan manusia yang memiliki karakteristik kompleks. Pada fase ini terjadi perubahan dalam aspek biologis, psikologis, emosional, kognitif, dan sosial. Remaja mulai mengembangkan kemandirian, membangun identitas diri, memperluas hubungan sosial, serta belajar mengambil keputusan secara lebih mandiri. (Patton et al., 2016; Sawyer et al., 2018) Proses tersebut merupakan bagian penting dalam perkembangan individu, tetapi pada saat yang sama remaja juga dapat menghadapi berbagai tekanan dan tantangan yang berasal dari lingkungan sosialnya.

Perkembangan remaja tidak dapat dipisahkan dari lingkungan tempat mereka tumbuh dan berinteraksi. Keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat memiliki peran dalam membentuk pola perilaku remaja. Lingkungan yang memberikan dukungan, komunikasi, pengawasan, dan kesempatan untuk berkembang secara positif dapat membantu remaja mencapai perkembangan yang sehat. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung dapat meningkatkan kerentanan terhadap berbagai perilaku berisiko (UNICEF, 2021; World Health Organization [WHO], 2021).

Salah satu persoalan yang perlu mendapatkan perhatian dalam perkembangan remaja adalah kenakalan remaja. Kenakalan remaja dapat dipahami sebagai berbagai bentuk perilaku yang bertentangan dengan norma sosial, tata tertib, maupun aturan yang berlaku. (Unayah & Sabarisman, 2015) Dalam lingkungan pendidikan, perilaku tersebut dapat berupa pelanggaran tata tertib, membolos, merokok, perkelahian, vandalisme, penggunaan bahasa yang tidak pantas, maupun perilaku lain yang mengganggu proses pembelajaran dan hubungan sosial.

Kenakalan remaja tidak muncul hanya karena satu penyebab. Perilaku remaja merupakan hasil interaksi berbagai faktor individu dan lingkungan. Faktor keluarga, hubungan dengan teman sebaya, lingkungan sekolah, masyarakat, kondisi psikologis, serta kemampuan pengendalian diri dapat saling berhubungan dalam membentuk perilaku remaja. Oleh karena itu, kenakalan remaja perlu dipahami secara menyeluruh dan tidak hanya ditempatkan sebagai persoalan pelanggaran aturan (Rofiqah & Sitepu, 2019).

Hubungan dengan teman sebaya menjadi salah satu bagian penting dalam kehidupan remaja. Pada tahap perkembangan ini, penerimaan dari kelompok pertemanan dapat memiliki arti yang besar. Teman sebaya dapat

memberikan dukungan dan mendorong perilaku positif, tetapi dalam situasi tertentu juga dapat memberikan tekanan yang menyebabkan remaja mengikuti perilaku yang kurang tepat. Kemampuan remaja untuk mengambil keputusan secara mandiri dan mempertimbangkan konsekuensi menjadi penting dalam menghadapi pengaruh tersebut (Nathaline & Silaen, 2020; Meilani & Tobing, 2023).

Selain hubungan sosial secara langsung, perkembangan teknologi juga membawa perubahan terhadap kehidupan remaja. Internet dan media sosial memberikan berbagai manfaat dalam pembelajaran, komunikasi, dan pencarian informasi. Namun, penggunaan media digital juga menghadirkan tantangan baru bagi perkembangan remaja apabila tidak disertai dengan literasi digital dan kemampuan pengendalian diri yang memadai (Odgers & Jensen, 2020; Pasaribu et al., 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan mengenai perilaku remaja perlu mempertimbangkan lingkungan sosial dan digital yang mereka hadapi.

Permasalahan kenakalan remaja juga berkaitan dengan lingkungan pendidikan. Perilaku yang melanggar aturan dapat mengganggu kedisiplinan, proses pembelajaran, hubungan peserta didik dengan guru, serta hubungan antarpeserta didik. Oleh karena itu, upaya pencegahan perlu dilakukan tidak hanya melalui pemberian sanksi ketika pelanggaran telah terjadi, tetapi juga melalui pendekatan edukatif dan preventif.

Pencegahan dapat dilakukan dengan memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai bentuk perilaku berisiko, faktor yang memengaruhinya, dampak yang dapat ditimbulkan, serta cara mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Edukasi juga perlu diarahkan pada pengembangan kemampuan peserta didik dalam mengendalikan diri, menyelesaikan konflik secara sehat, memilih lingkungan pertemanan, dan meminta bantuan ketika menghadapi permasalahan (Istiqhfarin et al., 2024).

Sekolah memiliki posisi strategis dalam upaya tersebut karena merupakan salah satu lingkungan utama tempat remaja memperoleh pengalaman pendidikan dan sosial. Lingkungan sekolah yang mendukung dapat menjadi ruang bagi peserta didik untuk belajar mengenai tanggung jawab, kedisiplinan, penghargaan terhadap orang lain, dan pengambilan keputusan. WHO (2021) menekankan pentingnya lingkungan yang mendukung perkembangan dan kesejahteraan remaja, serta peran aktif guru bimbingan dan konseling dalam upaya ini (Lutfiana & Mustofa, 2023).

Berdasarkan kondisi tersebut, mahasiswa KKN Kelompok 44 UIN Palangka Raya melaksanakan seminar edukasi pencegahan kenakalan remaja di SMPN 17 Palangka Raya. Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk kontribusi mahasiswa dalam memberikan edukasi kepada peserta didik mengenai berbagai bentuk perilaku yang berpotensi menimbulkan dampak negatif serta pentingnya membangun perilaku yang bertanggung jawab.

Seminar dilaksanakan pada Kamis, 06 Agustus 2026, dengan jumlah peserta sebanyak 286 peserta didik yang terdiri atas kelas VII A-D, VIII A-D, dan IX A. Pemateri dalam kegiatan adalah mahasiswa KKN Kelompok 44 UIN Palangka Raya yang berperan sebagai penyampai materi sekaligus fasilitator diskusi dan tanya jawab.

Kegiatan dilaksanakan melalui presentasi menggunakan PowerPoint (PPT), diskusi, dan tanya jawab. Presentasi digunakan untuk memberikan materi secara sistematis, sedangkan diskusi dan tanya jawab digunakan untuk memberikan ruang interaksi kepada peserta didik. Dengan bentuk kegiatan tersebut, seminar tidak sepenuhnya berlangsung satu arah, tetapi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pertanyaan, tanggapan, dan pemikiran mengenai permasalahan yang dibahas.

Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR). Pendekatan tersebut menekankan keterlibatan kelompok sasaran dalam proses memahami permasalahan, melakukan tindakan, dan merefleksikan kegiatan (Vaughn & Jacquez, 2020). Dalam kegiatan ini, prinsip tersebut diterapkan melalui proses identifikasi kebutuhan, perencanaan seminar, pelaksanaan tindakan edukatif, dan refleksi terhadap kegiatan.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan ini bertujuan untuk memberikan edukasi mengenai kenakalan remaja kepada peserta didik SMPN 17 Palangka Raya serta mendorong kesadaran mengenai pentingnya pengendalian diri, tanggung jawab, pergaulan yang sehat, dan kemampuan mengambil keputusan secara bijaksana.

Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja merupakan salah satu bentuk perilaku bermasalah yang dapat muncul pada masa perkembangan remaja. Perilaku tersebut dapat berkaitan dengan pelanggaran terhadap norma sosial, aturan sekolah, maupun ketentuan yang berlaku dalam masyarakat. Kenakalan remaja memiliki bentuk yang beragam dan tingkat keseriusan yang berbeda.

Pada masa remaja, individu mulai memperoleh kebebasan yang lebih besar dalam menentukan pilihan. Namun, proses perkembangan kemampuan pengendalian diri dan pertimbangan konsekuensi masih berlangsung. Kondisi tersebut membuat pendampingan dan pendidikan menjadi penting agar perkembangan kemandirian remaja dapat berjalan bersama dengan tanggung jawab.

Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja dapat muncul dalam berbagai bentuk. Dalam lingkungan sekolah, perilaku tersebut dapat berupa membolos, melanggar tata tertib, merokok, perkelahian, tindakan vandalisme, serta perilaku agresif lainnya. Pada era digital, bentuk perilaku bermasalah juga dapat berkaitan dengan penggunaan teknologi dan media sosial. Remaja dapat berhadapan dengan informasi yang tidak sesuai, tekanan sosial, serta berbagai bentuk interaksi

digital yang berisiko. Oleh karena itu, edukasi mengenai perilaku remaja perlu mencakup kemampuan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab (Odgers & Jensen, 2020).

Faktor yang Memengaruhi Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor individu dapat berkaitan dengan kemampuan pengendalian diri, pengambilan keputusan, pengelolaan emosi, dan cara menghadapi tekanan.

Keluarga juga memiliki peran penting dalam perkembangan perilaku. Komunikasi yang baik, perhatian, pengawasan, dan dukungan keluarga dapat membantu remaja menghadapi berbagai persoalan perkembangan. UNICEF (2021) menekankan pentingnya dukungan terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan anak serta remaja (Sari, Soesilo, & Tagela, 2022).

Teman sebaya juga menjadi faktor yang penting. Hubungan pertemanan dapat menjadi sumber dukungan sosial, tetapi tekanan kelompok juga dapat mendorong individu untuk mengikuti perilaku yang tidak sesuai dengan nilai yang dianut (Meilani & Tobing, 2023).

Lingkungan sekolah dan masyarakat turut memberikan pengaruh. Sekolah yang memiliki lingkungan aman, aturan yang jelas, hubungan positif antara guru dan peserta didik, serta kegiatan yang mendukung perkembangan karakter dapat menjadi faktor yang mendukung perilaku positif (Lutfiana & Mustofa, 2023).

Dampak Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja dapat memberikan dampak terhadap individu maupun lingkungan. Dalam konteks sekolah, perilaku bermasalah dapat mengganggu proses pembelajaran, kedisiplinan, hubungan sosial, dan kenyamanan lingkungan pendidikan.

Dampak tersebut menunjukkan bahwa kenakalan remaja tidak hanya menjadi persoalan pribadi peserta didik. Ketika perilaku bermasalah terjadi secara berulang, dampaknya dapat meluas kepada keluarga, teman sebaya, sekolah, dan masyarakat.

Pencegahan Kenakalan Remaja

Pencegahan kenakalan remaja membutuhkan keterlibatan berbagai pihak. Sekolah dapat memberikan edukasi, pembinaan, bimbingan konseling, dan menciptakan lingkungan pendidikan yang positif. Keluarga berperan dalam memberikan pendampingan, komunikasi, dan pengawasan.

Peserta didik juga perlu dibekali kemampuan mengambil keputusan, mengelola emosi, menyelesaikan konflik, serta menolak tekanan teman sebaya. Pendidikan preventif menjadi penting karena dapat diberikan sebelum perilaku bermasalah berkembang menjadi permasalahan yang lebih serius (Fitriani, 2022; Istiqhfarin et al., 2024).

Participatory Action Research

Participatory Action Research (PAR) merupakan pendekatan yang menghubungkan partisipasi, tindakan, dan refleksi. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada kelompok sasaran untuk terlibat dalam proses memahami permasalahan serta tindakan yang dilakukan untuk merespons permasalahan tersebut (Vaughn & Jacquez, 2020).

Dalam kegiatan pengabdian ini, PAR diterapkan melalui empat tahapan utama, yaitu identifikasi, perencanaan, tindakan, dan refleksi. Tahapan tersebut digunakan untuk memastikan bahwa kegiatan edukasi tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga mempertimbangkan kebutuhan kelompok sasaran dan hasil refleksi pelaksanaan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan kegiatan yang tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga melibatkan peserta didik dalam proses interaksi melalui diskusi dan tanya jawab. Kegiatan dilaksanakan di SMPN 17 Palangka Raya pada Kamis, 06 Agustus 2026. Peserta kegiatan berjumlah 286 peserta didik yang terdiri atas kelas VII A, VII B, VII C, VII D, VIII A, VIII B, VIII C, VIII D, dan IX A. Pemateri kegiatan adalah mahasiswa KKN Kelompok 44 UIN Palangka Raya. Mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pemateri, tetapi juga sebagai fasilitator yang mengarahkan diskusi dan tanya jawab.

Tahap Identifikasi

Tahap identifikasi dilakukan melalui pengamatan terhadap lingkungan sekolah dan koordinasi dalam menentukan tema edukasi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Berdasarkan pertimbangan tersebut, tema kenakalan remaja dipilih sebagai materi seminar. Pemilihan tema didasarkan pada karakteristik peserta didik yang berada pada fase perkembangan remaja dan mulai menghadapi berbagai pengaruh dari lingkungan pertemanan maupun lingkungan sosial.

Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan meliputi penyusunan materi seminar, pembuatan media PowerPoint, persiapan teknis kegiatan, pembagian tugas mahasiswa, serta koordinasi dengan pihak sekolah. Materi disusun dengan bahasa yang komunikatif agar dapat dipahami oleh peserta didik. Materi mencakup pengertian kenakalan remaja, bentuk-bentuk kenakalan, faktor penyebab, dampak, serta upaya pencegahan.

Tahap Tindakan

Tahap tindakan dilaksanakan melalui seminar edukasi pada Kamis, 06 Agustus 2026. Kegiatan diikuti oleh 286 peserta didik. Seminar terdiri atas tiga bentuk kegiatan utama, yaitu presentasi menggunakan PPT, diskusi, dan tanya jawab. Presentasi dilakukan untuk menyampaikan materi secara terstruktur.

Media PPT digunakan untuk membantu pemateri memberikan penjelasan secara sistematis dan menarik perhatian peserta didik.

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi. Peserta didik diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan terhadap materi yang telah disampaikan. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Peserta didik diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, sedangkan pemateri memberikan penjelasan sesuai dengan konteks pertanyaan dan materi seminar.

Tahap Refleksi

Refleksi dilakukan dengan memperhatikan pelaksanaan kegiatan, keterlibatan peserta didik, interaksi selama diskusi dan tanya jawab, serta kendala yang ditemukan selama kegiatan. Data kegiatan diperoleh melalui observasi, dokumentasi, diskusi, dan tanya jawab. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif.

Kegiatan ini tidak menggunakan pre-test dan post-test, sehingga tidak dilakukan pengukuran peningkatan pengetahuan peserta didik secara kuantitatif. Evaluasi difokuskan pada proses pelaksanaan kegiatan, keterlibatan peserta didik, dan refleksi terhadap program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Relevansi Tema Kenakalan Remaja

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa tema kenakalan remaja relevan untuk diberikan kepada peserta didik tingkat SMP. Peserta didik berada pada tahap perkembangan yang ditandai dengan semakin luasnya interaksi sosial dan meningkatnya kebutuhan untuk memperoleh penerimaan dari lingkungan pertemanan. Kondisi tersebut membuat peserta didik perlu memperoleh pemahaman mengenai cara menghadapi berbagai pengaruh lingkungan. Edukasi dapat menjadi langkah awal untuk membantu peserta didik memahami bahwa setiap keputusan memiliki konsekuensi.

Pelaksanaan Seminar

Seminar dilaksanakan pada Kamis, 06 Agustus 2026 dan diikuti oleh 286 peserta didik. Peserta berasal dari kelas VII A-D, VIII A-D, dan IX A. Mahasiswa KKN Kelompok 44 UIN Palangka Raya menjadi pemateri sekaligus fasilitator. Kegiatan dilaksanakan melalui presentasi menggunakan PPT, diskusi, dan tanya jawab. Jumlah peserta yang cukup besar membuat kegiatan memiliki jangkauan yang luas. Dalam satu kegiatan, informasi mengenai kenakalan remaja dapat disampaikan kepada peserta didik dari beberapa tingkat kelas.

Penyampaian Materi Menggunakan PPT

PPT digunakan sebagai media utama dalam penyampaian materi. Penggunaan media visual membantu pemateri menyusun materi secara sistematis dan memudahkan peserta didik mengikuti alur pembahasan. Materi seminar membahas berbagai aspek kenakalan remaja, mulai dari pengertian, bentuk, faktor penyebab, dampak, hingga upaya pencegahan. Penyampaian

materi diarahkan agar peserta didik tidak hanya memahami perilaku yang dilarang, tetapi juga memahami alasan mengapa perilaku tertentu perlu dihindari. Peserta didik diajak untuk mempertimbangkan konsekuensi sebelum mengambil keputusan.

Diskusi sebagai Bentuk Partisipasi

Diskusi menjadi bagian penting dalam kegiatan karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi dengan materi yang disampaikan. Melalui diskusi, peserta didik memiliki ruang untuk memberikan tanggapan dan menghubungkan materi dengan situasi yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi juga membantu pemateri melihat bagian materi yang perlu dijelaskan kembali. Dalam perspektif PAR, proses tersebut menjadi bagian dari keterlibatan kelompok sasaran dalam kegiatan. Peserta didik tidak hanya ditempatkan sebagai penerima informasi, tetapi juga diberikan ruang untuk berinteraksi selama proses edukasi.

Tanya Jawab

Sesi tanya jawab menjadi bentuk komunikasi dua arah antara peserta didik dan mahasiswa KKN sebagai pemateri. Peserta didik diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan mengenai materi yang telah disampaikan. Tanya jawab juga menjadi ruang bagi pemateri untuk memberikan penjelasan yang lebih kontekstual. Pertanyaan yang muncul dapat menjadi bahan refleksi mengenai aspek kenakalan remaja yang dianggap penting oleh peserta didik. Meskipun demikian, aktivitas diskusi dan tanya jawab tidak digunakan sebagai bukti kuantitatif bahwa pengetahuan peserta didik meningkat. Data tersebut digunakan untuk menggambarkan keterlibatan dan proses interaksi selama kegiatan.

Refleksi Kegiatan

Pelaksanaan seminar memberikan pengalaman kepada mahasiswa KKN Kelompok 44 dalam melaksanakan kegiatan edukasi secara langsung di lingkungan sekolah. Kegiatan menunjukkan bahwa edukasi mengenai kenakalan remaja dapat menjadi salah satu langkah preventif dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik. Dari perspektif PAR, kegiatan telah melalui proses identifikasi, perencanaan, tindakan, dan refleksi. Tahapan tersebut membantu mahasiswa menghubungkan program pengabdian dengan kebutuhan kelompok sasaran. Hasil refleksi juga menunjukkan bahwa seminar satu kali belum dapat menjadi solusi tunggal terhadap persoalan kenakalan remaja. Pembentukan perilaku membutuhkan proses yang berkelanjutan melalui pembiasaan, pendampingan, pengawasan, komunikasi, dan keteladanan.

Keterbatasan Kegiatan

Keterbatasan utama kegiatan adalah tidak digunakannya pre-test dan post-test. Oleh karena itu, perubahan pengetahuan atau sikap peserta didik sebelum dan sesudah kegiatan tidak dapat diukur secara kuantitatif. Jumlah peserta yang mencapai 286 orang juga menyebabkan interaksi individual dengan seluruh peserta tidak dapat dilakukan secara mendalam. Kegiatan lebih

diarahkan pada edukasi kelompok melalui presentasi, diskusi, dan tanya jawab. Keterbatasan tersebut dapat menjadi bahan evaluasi untuk kegiatan selanjutnya. Program serupa dapat dikembangkan melalui diskusi kelompok kecil, studi kasus, simulasi, permainan edukatif, atau kegiatan tindak lanjut sehingga peserta didik memiliki kesempatan lebih luas untuk menerapkan materi yang diperoleh.

SIMPULAN

Kegiatan edukasi pencegahan kenakalan remaja yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN Kelompok 44 UIN Palangka Raya di SMPN 17 Palangka raya pada Kamis, 06 Agustus 2026 merupakan salah satu bentuk kontribusi mahasiswa dalam memberikan edukasi kepada peserta didik mengenai perilaku remaja dan upaya pencegahannya. Kegiatan diikuti oleh 286 peserta didik yang terdiri atas kelas VII A-D, VIII A-D, dan IX A. Mahasiswa KKN Kelompok 44 UIN Palangka raya berperan sebagai pemateri sekaligus fasilitator. Seminar dilaksanakan melalui presentasi menggunakan PowerPoint, diskusi, dan tanya jawab. Materi yang disampaikan mencakup pengertian kenakalan remaja, bentuk-bentuk kenakalan, faktor penyebab, dampak, dan upaya pencegahan. Kegiatan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh informasi sekaligus berinteraksi dengan pemateri melalui diskusi dan tanya jawab. Pendekatan Participatory Action Research memberikan kerangka pelaksanaan melalui tahapan identifikasi, perencanaan, tindakan, dan refleksi. Pendekatan tersebut membantu kegiatan pengabdian diarahkan pada kebutuhan kelompok sasaran serta memberikan ruang partisipasi selama pelaksanaan. Karena kegiatan tidak menggunakan pre-test dan post-test, pelaksanaan seminar tidak dapat digunakan untuk menyatakan adanya peningkatan pengetahuan peserta didik secara kuantitatif. Temuan kegiatan difokuskan pada proses pelaksanaan, partisipasi, interaksi, serta refleksi terhadap relevansi edukasi kenakalan remaja. Secara keseluruhan, seminar dapat menjadi salah satu langkah awal dalam membangun kesadaran peserta didik mengenai pentingnya pengendalian diri, tanggung jawab, pergaulan sehat, serta kemampuan mengambil keputusan secara bijaksana. Upaya tersebut perlu dilanjutkan melalui pembinaan dan pendampingan yang melibatkan sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriani, D. (2022). Peran layanan konseling individu dalam mengatasi perilaku menyimpang pada remaja. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(2), 120-130.
- Istiqhfarin, A. A., Christiana, E., & Nursilowati, L. (2024). Implementasi layanan bimbingan klasikal model problem based learning untuk mencegah kenakalan remaja. *Al-Musyrif: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 7(2), 150-159. <https://doi.org/10.38073/almusyrif.v7i2.1794>
- Lutfiana, A., & Mustofa, R. A. (2023). Peran guru bimbingan konseling dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling serta mengatasi kenakalan siswa. *Al-Musyrif: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 6(2). <https://doi.org/10.38073/almusyrif.v6i2.1278>

- Meilani, N. P. K., & Tobing, D. H. (2023). Dampak konformitas teman sebaya pada remaja: Systematic review. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(5), 2544–2552.
- Nathaline, G., & Silaen, S. M. J. (2020). Kontrol diri dan tekanan teman sebaya (peer pressure) dengan kenakalan remaja pada kalangan remaja Kelurahan Klender. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 4(3), 204–210.
- Odgers, C. L., & Jensen, M. R. (2020). Annual Research Review: Adolescent mental health in the digital age: Facts, fears, and future directions. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 61(3), 336–348. <https://doi.org/10.1111/jcpp.13190>
- Pasaribu, A., Situmeang, E. A., Simanjuntak, I. P., Lingga, Y. G., & Simanjuntak, R. K. B. (2024). Dampak penggunaan media sosial terhadap perilaku kenakalan remaja. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(2), 914–919.
- Patton, G. C., Sawyer, S. M., Santelli, J. S., Ross, D. A., Afifi, R., Allen, N. B., Arora, M., Azzopardi, P., Baldwin, W., Bonell, C., Kakuma, R., Kennedy, E., Mahon, J., McGovern, T., Mokdad, A. H., Patel, V., Petroni, S., Reavley, N., Taiwo, K., Waldfogel, J., Wickremarathne, D., Barroso, C., Bhutta, Z., Fatusi, A. O., Mattoo, A., Diers, J., Fang, J., Ferguson, J., Ssewamala, F., & Viner, R. M. (2016). Our future: A Lancet commission on adolescent health and wellbeing. *The Lancet*, 387(10036), 2423–2478. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(16\)00579-1](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(16)00579-1)
- Rofiqah, T., & Sitepu, H. (2019). Bentuk kenakalan remaja sebagai akibat broken home dan implikasinya dalam pelayanan bimbingan konseling. *Jurnal KOPASTA*, 6(2), 99–107.
- Sari, R. A. W., Soesilo, T. D., & Tagela, U. (2022). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja siswa kelas IX SMP Islam Sudirman Ambarawa tahun ajaran 2021/2022. *Jurnal Wahana Konseling*, 5(2), 91–102. <https://doi.org/10.31851/juang.v5i2.7887>
- Sawyer, S. M., Azzopardi, P. S., Wickremarathne, D., & Patton, G. C. (2018). The age of adolescence. *The Lancet Child & Adolescent Health*, 2(3), 223–228. [https://doi.org/10.1016/S2352-4642\(18\)30022-1](https://doi.org/10.1016/S2352-4642(18)30022-1)
- Unayah, N., & Sabarisman, M. (2015). Fenomena kenakalan remaja dan kriminalitas. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(1), 121–140. <https://doi.org/10.24198/focus.v4i1.22831>
- United Nations Children's Fund. (2021). *The State of the World's Children 2021: On My Mind – Promoting, Protecting and Caring for Children's Mental Health*. UNICEF.
- Vaughn, L. M., & Jacquez, F. (2020). Participatory research methods – Choice points in the research process. *Journal of Participatory Research Methods*, 1(1). <https://doi.org/10.35844/001c.13244>
- World Health Organization. (2021). *Adolescent mental health*. World Health Organization.